

PERAN GURU DALAM PENDAMPINGAN BELAJAR AL-QUR'AN DENGAN METODE WAFI DI SD IT CITA MULIA KECAMATAN AJIBARANG KABUPATEN BANYUMAS

A. Latar Belakang Masalah

Membaca dan menulis Al-Qur'an merupakan kewajiban bagi setiap Muslim di seluruh dunia. Namun, dalam kenyataannya, masih banyak anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Surah Al-Baqarah ayat 121:

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۖ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

Artinya: “Orang-orang yang telah Kami beri kitab suci, mereka membacanya sebagaimana mestinya, itulah orang-orang yang beriman padanya. Siapa yang ingkar padanya, merekalah orang-orang yang rugi.”

Ayat ini menegaskan pentingnya membaca Al-Qur'an dengan benar, sesuai kaidah tajwid. Pembelajaran Al-Qur'an membutuhkan metode yang mudah dan menyenangkan, terutama ketika diterapkan untuk anak usia sekolah dasar. Anak-anak pada jenjang ini cenderung lebih antusias ketika metode pembelajaran yang digunakan kreatif dan tidak membosankan. Oleh karena itu, dalam pembelajaran Al-Qur'an sangat diperlukan metode yang tepat agar proses belajar tidak monoton dan membosankan.

Dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, berbagai metode pembelajaran telah dikembangkan. Beberapa metode yang umum digunakan adalah Metode Qiroati menekankan pada pengenalan huruf hijaiyah dan cara membacanya secara bertahap, sehingga siswa dapat memahami dasar-dasar membaca Al-Qur'an dengan baik. Sementara itu, metode Iqra' menggunakan buku Iqra' yang terdiri dari beberapa jilid, yang dirancang untuk memudahkan proses pembelajaran secara sistematis. Metode Yanbu'a memadukan pembelajaran teori dan praktik dalam membaca Al-Qur'an, sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsepnya tetapi juga mampu menerapkannya dengan lancar. Adapun metode An-Nahdliyah, pendekatan yang digunakan lebih bersifat tradisional dengan penekanan utama pada hafalan, sehingga siswa lebih mengutamakan penguasaan ayat-ayat melalui hafalan yang kuat.

Setelah observasi awal diperoleh bahwa sekolah dasar di wilayah Wangon mayoritas menggunakan metode yanbu'a, ummi dan iqro' dalam pembelajaran Al-Qur'an. Salah satunya di MI Ma'arif NU 1 Klapagading yang menggunakan metode Yanbu'a dan MI Muhammadiyah Wangon menggunakan metode Ummi.

Meskipun terdapat berbagai metode, tidak semua metode dapat diterapkan secara efektif pada setiap individu. Dalam konteks anak usia sekolah dasar, penting untuk menggunakan

metode yang kreatif dan menarik agar mereka tidak merasa bosan. Metode Wafa muncul sebagai solusi untuk mengatasi tantangan ini, karena dirancang untuk membuat pembelajaran Al-Qur'an menjadi lebih menyenangkan dan efektif.

Penulis menemukan satu pendekatan yang menarik dari banyak pendekatan karena memanfaatkan kemampuan untuk mengingat dari otak kanan. Muhammad Baihaqi dan Muhammad Shaleh Drehem mengembangkan metode wafa, yang didirikan pada tahun 2012 di bawah Yayasan Syafa'atul Quran Indonesia (YAQIN). Metode Wafa berbeda dari yang lain karena bersifat komprehensif dan integratif dan dilengkapi dengan metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan untuk mengoptimalkan otak kanan.

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD IT) Cita Mulia Ajibarang adalah lembaga pendidikan yang menggunakan metode wafa untuk mengajar al-Quran. Metode ini telah digunakan selama 7 tahun, dari tahun 2018 hingga sekarang. Selain itu, SD IT Cita Mulia Ajibarang memasukkan Tahfidz al-Quran sebagai materi lokal yang diajarkan dari kelas satu hingga enam. Tujuannya adalah agar siswa dapat menghafal enam juz, yaitu juz 30, 29, 28, 27, 26, dan 1, dalam waktu enam tahun (Pendidikan, 2024).

Metode khusus digunakan untuk menjalankan program, dan guru dapat menghafal dua baris setiap hari. Selain itu, guru

yang telah menerima pelatihan wafa dari pusat wafa kabupaten memimpin kelas masing-masing. Yang lebih menarik lagi di SD IT Cita Mulia adalah penggunaan Metode Wafa dalam pembelajaran sehari-hari. Ini berlaku untuk program Tahfiz Qur'an dan program lain dengan berbagai kemampuan siswa, termasuk siswa yang memiliki kebutuhan khusus.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penulis ingin melakukan penelitian mendalam tentang peran guru dalam pendampingan belajar Al-Qur'an dengan Metode Wafa di SD IT Cita Mulia Ajibarang. Oleh karena itu, peneliti memberikan penelitian ini judul "Peran Guru dalam Pendampingan Belajar Al-Qur'an dengan Metode Wafa di SD IT Cita Mulia Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas."

B. Rumusan Masalah/Fokus Masalah

Fokus dari penelitian ini adalah pada penerapan metode Wafa dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD IT Cita Mulia, khususnya terkait dengan peran guru dalam pendampingan belajar dan tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana metode Wafa diterapkan oleh guru dan bagaimana hal ini mempengaruhi efektivitas pembelajaran Al-Qur'an di sekolah tersebut. Fokus utama penelitian ini meliputi:

1. Bagaimana peran guru dalam pendampingan belajar Al-Qur'an dengan menggunakan metode Wafa di SD IT Cita Mulia?
2. Bagaimana kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam mendampingi anak belajar Al-Qur'an dengan metode Wafa?
3. Bagaimana faktor-faktor yang memengaruhi faktor guru dalam pendampingan belajar Al-Qur'an dengan menggunakan metode Wafa di SD IT Cita Mulia?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini diantaranya adalah:

1. Untuk mengetahui peran guru dalam pendampingan belajar Al-Qur'an dengan metode Wafa di SD IT Cita Mulia Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas.
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi oleh guru dalam mendampingi belajar Al-Qur'an dengan metode Wafa di SD IT Cita Mulia Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi faktor guru dalam meningkatkan kemampuan belajar Al-Qur'an siswa di SD IT Cita Mulia Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pemahaman mengenai efektivitas metode Wafa dalam pembelajaran Al-Qur'an, serta peran guru dalam menerapkannya.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti lain yang tertarik dalam studi terkait metode pembelajaran Al-Qur'an dan pengembangan karakter religius siswa di tingkat pendidikan dasar.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk Peserta Didik
 - 1) Peningkatan kualitas pembelajaran melalui penerapan metode Wafa yang efektif dapat membantu siswa dalam memahami dan menghafal Al-Qur'an dengan cara yang menyenangkan dan mudah diingat.
 - 2) Motivasi belajar dapat meningkat karena metode Wafa yang menarik membuat siswa lebih aktif dan antusias dalam proses pembelajaran.
- b. Untuk Guru
 - 1) Peningkatan keterampilan mengajar dengan memperoleh wawasan dan strategi baru untuk mengatasi tantangan dalam penerapan metode Wafa, serta meningkatkan teknik pengajaran dalam pembelajaran Al-Qur'an.

2) Adaptasi metode pembelajaran dapat dilakukan dengan menyesuaikan metode Wafa dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, sehingga pembelajaran Al-Qur'an menjadi lebih efektif dan sesuai dengan gaya belajar siswa.

c. Untuk Pembaca

Penelitian ini memberikan pengetahuan mendalam tentang metode Wafa dan penerapannya dalam pembelajaran Al-Qur'an, serta dapat berfungsi sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya dalam mengkaji efektivitas berbagai metode dalam pendidikan agama.

E. Keaslian Penelitian

Pada bagian ini peneliti mencantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu adalah penelusuran literatur yang terdiri dari hasil penelitian, karya ilmiah dan beberapa sumber lainnya yang digunakan peneliti untuk membandingkan dengan penelitian yang dilakukan. Dalam skripsi ini, penulis akan menjelaskan beberapa penelitian yang relevan dengan judul penulis antara lain:

1. Rizza Fahrudin dan Darmanto dalam jurnalnya berjudul “Meningkatkan Minat Baca Anak Terhadap Al Qur’an Melalui Metode Wafa (Studi pada Siswa SDN 1 Pengkol Kecamatan Mantingan)” (Fahrudin & Darmanto, 2022). Penelitian ini

menggunakan penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini juga memfokuskan pada Metode Wafa dalam pembelajaran Al Qur'an, tetapi lebih berfokus pada efektivitas metode itu sendiri. Peneliti lain juga memfokuskan pada peran guru dalam membantu siswa menggunakan Metode Wafa. Untuk mengumpulkan data penelitian, wawancara, observasi, dan dokumentasi digunakan. Hasil penelitian dan diskusi menunjukkan bahwa metode Wafa untuk mempelajari Al-Qur'an sangat cocok dan menyenangkan dengan hasil yang optimal. Tetapi ada metode lain yang jauh lebih berbeda daripada metode Wafa. Namun, hasil dari penggunaan metode Wafa adalah bahwa anak-anak lebih mudah mempelajari dan menghafal Al-Qur'an.

2. Putri Ayu Wandirah dalam skripsinya di Institut Agama Islam Pematang dengan judul “Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur’an dengan Metode Wafa pada Santri di Rumah Tahfidz Umar Bin Khattab Batam” (Wafa et al., 2024). Dalam penelitian ini sama-sama memfokuskan membahas peran guru dalam penggunaan metode Wafa dalam pembelajaran Al-Qur’an, akan tetapi lebih menitikberatkan pada program tahfidz dan muroja’ah, sedangkan peneliti menyoroti pembelajaran membaca Al-Qur’an. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik

observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Wafa efektif dalam menghafal Al-Qur'an, dengan peran guru meliputi bimbingan, motivasi, serta pendampingan dalam muroja'ah dan setoran hafalan. Hambatan yang dihadapi meliputi daya ingat yang berbeda-beda, kurangnya dukungan orang tua, serta kondisi lingkungan yang tidak selalu kondusif. Solusi yang diterapkan adalah meningkatkan motivasi, menumbuhkan kesadaran menjaga hafalan, serta pengulangan talaqi dan muroja'ah.

3. Retno Ismaryatin dalam skripsinya di UIN Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri Purwokerto tahun 2022 dengan judul “Penerapan Metode Wafa dalam Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an di Era New Normal SD IT Harapan Bunda Purwokerto” (Retno, 2022). Dalam penelitian ini sama-sama memfokuskan pada pembelajaran Al-Qur'an di jenjang SD, akan tetapi lebih memfokuskan penerapan metode Wafa dalam Tahsin Al-Qur'an di SD IT Harapan Bunda Purwokerto, sedangkan peneliti memfokuskan pada peran guru dalam pendampingan belajar Al-Qur'an di SD IT Cita Mulia Ajibarang dan penelitian ini menyoroti pada era New Normal sedangkan peneliti luas tanpa terikat pada kondisi pandemi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil yang didapat pada penelitian ini adalah Penerapan Metode

Wafa di SD IT Harapan Bunda berhasil meningkatkan kemampuan tahsin siswa. Meskipun ada beberapa tantangan, sekolah mampu mengatasinya dengan pelatihan guru, keterlibatan orang tua, dan inovasi dalam pembelajaran.

4. Mona Anggita dalam skripsinya di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo tahun 2021 dengan judul “Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Melalui Metode Wafa pada Siswa TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo (SHELEMO, 2023). Dalam penelitian ini sama-sama memfokuskan pada pembelajaran Al-Qur’an dengan metode Wafa, akan tetapi lebih memfokuskan pada peran orang tua. Sedangkan peneliti tidak memfokuskan pada peran orang tua tetapi memfokuskan pada peran guru dalam pendampingan belajar Al-Qur’an dengan metode Wafa. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dan jenis penelitian ini yaitu studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa:
1) peran orang tua sebagai fasilitator dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an melalui metode Wafa pada siswa TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo dilakukan dengan orang

tua yang telah terlibat dalam membantu anak membaca Al-Qur'an saat di rumah, menyediakan fasilitas berupa buku Wafa, alat peraga, meja belajar, papan tulis, tempelan huruf hijaiyah. Untuk orang tua yang mempunyai kesibukan, orang tua mendatangkan guru private; 2) peran orang tua sebagai motivator dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui metode Wafa pada siswa TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo telah berjalan baik. Hal ini dibuktikan dengan mempersiapkan anak ketika akan ujian naik jilid, pemberian perhatian, hadiah, dan hukuman; 3) peran orang tua sebagai pembimbing dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui metode Wafa pada siswa TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo dilakukan oleh ayah dan ibu dengan memberikan penjelasan ketika anak mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an, mengatur jadwal membaca Al-Qur'an anak saat di rumah, dan mengatasi masalah anak dalam membaca Al-Qur'an dengan berkomunikasi baik kepada anak.

F. Tinjauan Pustaka

1. Peran Guru dalam Pendampingan Belajar Al-Qur'an

Guru adalah seseorang yang berjasa dalam dunia pendidikan, karena guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan. Menurut Nawawi, Guru adalah orang dewasa, yang karena peranannya berkewajiban memberikan pendidikan kepada anak

didik. Orang tersebut mungkin berpredikat sebagai ayah atau ibu, guru, ustadz, dosen, ulama dan sebagainya. Guru merupakan unsur penting dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Djamarah, guru adalah seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik atau tenaga profesional yang dapat menjadikan murid-muridnya untuk merencanakan, menganalisis dan menyimpulkan masalah yang dihadapi. Guru adalah seorang pendidik yang profesional, guru merupakan salah satu faktor utama bagi terciptanya generasi penerus bangsa.

Menurut Djamarah dan Zain menjelaskan Guru adalah seseorang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Dengan keilmuan yang dimilikinya, dia dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang cerdas.

Menurut Sofan Amri, menyatakan bahwa Guru memiliki peran dalam aktivitas pembelajaran, yaitu sebagai:

- a. Korektor. Guru menilai dan mengoreksi semua hasil belajar, sikap, tingkah, dan perbuatan siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah evaluator.
- b. Inspirator. Guru memberikan inspirasi kepada siswa mengenai cara belajar yang baik.
- c. Informator. Guru memberikan informasi yang baik dan efektif mengenai materi yang telah di programkan serta informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Triono, 2019)

1. Metode Wafa dalam Pembelajaran Al-Qur'an

Wafa lahir sebagai bagian dari upaya untuk mengembangkan sistem pendidikan al-Qur'an yang lebih komprehensif serta penanaman rasa cinta kepada al-Qur'an dan konteks pembelajarannya bertujuan untuk menanamkan kedekatan terhadap al-Qur'an. Wafa dipelopori oleh KH. Muhammad Saleh Drehem, Lc, yang juga merupakan pendiri dan pembina Yayasan Syafaatul Qur'an Indonesia (YAQIN) dengan dibantu penyusun Wafa KH. Dr. Muhammad Baihaqi, Lc. Ma.

YAQIN berusaha menghadirkan sistem pendidikan al-Qur'an "Wafa" yang bersifat konfeherensif dan integrative dengan metodologi yang dikemas dengan menarik dan menyenangkan. Sistem Pembelajaran dilakukan dengan mencakup 5T yakni tilawah, tahfiz, tarjamah, tafhim, dan tafsir. Dari kelima program ini, program pembelajaran baca-tulis al-Qur'an metode Wafa merupakan program yang pertama kali diluncurkan dengan dikemas sangat bersahabat dengan dunia anak. Metode Wafa merujuk kepada konsep Quantum Teaching dengan pendekatan otak kanan (asosiatif, imajinatif, dan lain-lain) (Firdausi, 2020).

2. Pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah Dasar

Pembelajaran Al-Qur'an di sekolah dasar merupakan bagian penting dalam pendidikan Islam yang bertujuan untuk membentuk generasi yang mampu membaca, memahami, dan

mengamalkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Arifin (2018), pembelajaran Al-Qur'an di tingkat dasar harus dilakukan secara sistematis dengan memperhatikan aspek tahsin (perbaikan bacaan), tartil (kelancaran), dan pemahaman makna.

Beberapa metode yang sering digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an di sekolah dasar antara lain:

- a. Metode Iqra', metode ini dikembangkan oleh As'ad Humam dan menjadi salah satu metode yang banyak digunakan untuk mengenalkan huruf hijaiyah kepada anak-anak secara praktis dan cepat (Tpa et al., 2024)
- b. Metode Qira'ati, metode yang berfokus pada bacaan tartil dengan pendekatan talaqi dan musyafahah (Bagaskara, 2021).
- c. Metode Tilawati, menggunakan pendekatan irama lagu yang menarik untuk membantu siswa lebih cepat dalam membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar (Pokhrel, 2024).
- d. Metode Wafa, metode berbasis otak kanan yang mengutamakan visualisasi dan gerakan dalam pembelajaran Al-Qur'an, sehingga lebih menyenangkan dan mudah diingat oleh siswa (Adolph, 2016).

Menurut penelitian Hidayatullah (2019), sekolah dasar Islam terpadu (SDIT) yang menerapkan metode tahsin dan tahfidz cenderung menghasilkan siswa yang lebih cepat dalam menguasai

bacaan Al-Qur'an. Selain itu, keterlibatan orang tua juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an (Rohmah, 2021).

Selain metode pembelajaran, kualifikasi guru juga berperan besar dalam efektivitas pembelajaran Al-Qur'an di sekolah dasar. Di SD IT Harapan Bunda Purwokerto, misalnya, para guru memiliki sertifikasi metode Wafa yang diperbarui setiap tahun guna meningkatkan kualitas pengajaran (Hasanah, 2021).

Era New Normal membawa tantangan baru dalam pembelajaran Al-Qur'an, di mana sekolah mulai menerapkan sistem hybrid learning dengan kombinasi tatap muka dan pembelajaran daring untuk memastikan proses pembelajaran tetap berjalan dengan optimal (Fauzan, 2020).

3. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan tertentu. Cara ilmiah mempunyai arti bahwa dalam kegiatan penelitian itu dilandasi dengan karakteristik keilmuan yaitu rasional, empiris dan sistematis. Yang pertama rasional berarti penelitian itu dilakukan dengan cara yang masuk akal sehingga dapat dipahami dan dinalar oleh manusia, yang kedua empiris berarti cara-cara yang dilakukan dalam penelitian dapat diamati oleh indera manusia sehingga orang lain pun dapat

mengamati juga, yang ketiga sistematis berarti langkah-langkah dalam penelitian ini menggunakan langkah langkah tertentu (Nasution, 2023).

4. Pendekatan dan Strategi Penyelidikan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini termasuk pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah, dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu metode studi berdasarkan falsafah *postpositivism*, yang digunakan untuk meneliti kondisi objek alami, di mana para peneliti merupakan instrumen utama, dengan teknik pengumpulan data yang dikombinasikan, analisis data induktif, dan lebih bermakna daripada generalisasi.

Adapun peneliti memilih jenis penelitian kualitatif deskriptif karena peneliti memiliki tujuan untuk mendeskripsikan fakta atau suatu kejadian yang terjadi di lapangan. Dimana fakta yang dimaksud merupakan fakta yang berkaitan dengan Peran Guru dalam Pendampingan Belajar Al-Qur'an dengan Metode Wafa di SD IT Cita Mulia Ajibarang dengan mengumpulkan data menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

5. Sampling

Teknik sampling adalah suatu teknik yang tujuan utamanya sebagai teknik dalam pengambilan sampel. Teknik dalam pengambilan sampel menjadi salah satu hal yang urgent untuk memperoleh jumlah sampel yang sesuai dan dapat menggambarkan semua objek. Dalam melakukan penelitian, peneliti diharuskan menggunakan beberapa teknik tertentu dalam pengambilan sampel (Amruddin, Ickhsanto Wahyudi, 2022).

Dari uraian di atas, peneliti menggunakan pendekatan *non probability sampling* dan menggunakan *teknik purposive sampling*. Alasan pemilihan tersebut dikarenakan penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam dari subjek yang relevan.

6. Metode Pengambilan Data

Teknik pengumpulan data penelitian adalah cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh dan mengumpulkan berbagai informasi yang diperlukan (Wardhana, 2024). Untuk memperoleh data yang valid, maka peneliti memilih menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Observasi

Menurut Cresswell (2015) observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan cara melalui pengamatan, melihat secara langsung peristiwa yang dilakukan oleh subjek. Observasi juga merupakan salah satu teknik yang banyak digunakan oleh peneliti dalam menggali informasi yang mendalam (Zulkifli, 2022).

Menurut Teori observasi klasik menjelaskan bahwa observasi terbagi menjadi 2 jenis yaitu observasi partisipan dan observasi nonpartisipan (Satya Adetys, 2022). Dari kedua jenis observasi diatas, peneliti menggunakan observasi non partisipan. Karena peneliti tidak terlibat langsung dengan kegiatan yang dilakukan.

Peneliti hanya melakukan pengamatan saja dan mengamati secara langsung sekolah serta proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD IT Cita Mulia Ajibarang.

b. Wawancara

Menurut Moelong (1990) dijelaskan bahwa wawancara adalah percakapan antara dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengemukakan pertanyaan dengan yang diwawancara (*interviewee*) yang menyampaikan pertanyaan (Satya Adetys, 2022).

Macam-macam wawancara menurut Esterberg (2002) dalam Sugiyono ada tiga macam yaitu wawancara terstruktur, wawancara semistruktur dan wawancara tak terstruktur .

Dari ketiga jenis wawancara tersebut, peneliti menggunakan jenis wawancara semiterstruktur. Peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan untuk memandu jalannya tanya jawab. Wawancara ini memiliki tujuan agar peneliti mendapatkan informasi secara bebas dan terbuka.

Dalam penelitian ini, subjek yang diwawancarai adalah kepala sekolah dan Guru Wafa di SD IT Cita Mulia Ajibarang. Adapun data yang ingin diperoleh peneliti mencakup aspek-aspek berikut:

- 1) Apa tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Wafa.
- 2) Bagaimana perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, termasuk perangkat ajar, metode yang digunakan, serta strategi yang diterapkan.
- 3) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Wafa diterapkan di kelas, meliputi teknik pengajaran, keterlibatan siswa, serta dukungan dari sekolah dan orang tua.

- 4) Bagaimana penilaian pembelajaran dilakukan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran, baik dari aspek keterampilan membaca Al-Qur'an, pemahaman tajwid, maupun peningkatan kemampuan siswa secara keseluruhan.

c. Dokumentasi

Selain menggunakan teknik observasi dan wawancara, peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi bersumber dari kata dokumen, yang memiliki arti barang-barang tertulis. Adapun arti dari metode dokumentasi adalah suatu teknik yang cara mengumpulkan datanya dengan mencatat data-data yang sudah diperoleh. Sugiyono (2005) menjelaskan dokumen itu ada banyak bentuknya seperti tulisan, gambar, atau karya-karya bersejarah yang didapat dari seseorang (Citriadin, 2020).

Dokumentasi adalah tambahan dari teknik observasi dan wawancara, tentunya hasil yang diperoleh dari teknik pengumpulan data sebelumnya akan lebih dipercaya dan diandalkan jika didukung dengan foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang terkait dengan teknik dan topik penelitian.

Dokumentasi dalam penelitian ini didapatkan untuk memperoleh dan menggali data seputar sekolah meliputi profil, visi misi, sejarah, sarana prasarana, dan data terkait guru.

7. Desain Penelitian

Dalam hal ini, desain yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini adalah:

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD IT Cita Mulia Ajibarang. Lokasi dipilih Penelitian ini dilakukan di SD IT CITA Mulia Kecamatan Ajibarang, Kabupaten Banyumas. Lokasi ini dipilih karena SD IT CITA Mulia merupakan salah satu sekolah yang menerapkan Metode Wafa dalam pembelajaran Al-Qur'an. Selain itu, sekolah ini tidak hanya melayani pendidikan di jenjang SD, tetapi juga pada jenjang TK Islam Terpadu, sehingga memungkinkan penelitian ini untuk mengkaji penerapan Metode Wafa dalam pendampingan belajar Al-Qur'an sejak usia dini.

Guru-guru di sekolah ini memiliki sertifikat khusus Metode Wafa yang diperbarui setiap tahun, sehingga kualitas pengajaran tetap terjaga dan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Dengan adanya pelatihan dan sertifikasi yang berkelanjutan, guru-guru mampu mengadaptasi dan menerapkan Metode Wafa secara optimal dalam mendampingi siswa belajar Al-Qur'an.

b. Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang dilaksanakan peneliti yaitu dimulai dari bulan November 2024 – Januari 2025 yaitu dari persetujuan judul sampai penelitian ini selesai.

b. Subjek Penelitian

Berikut subjek penelitian yang akan dijadikan informan antara lain:

- 1) Kepala sekolah SD IT Cita Mulia Ajibarang
- 2) Guru Wafa di SD IT Cita Mulia Ajibarang

Tabel 1.1
Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No.	Kegiatan	Bulan		
		November	Desember	Januari
1.	Persiapan Penelitian			
2.	Pelaksanaan Penelitian			
3.	Pengumpulan Data			
4.	Analisis Data			
5.	Penyusunan Hasil Penelitian			

8. Pendekatan dalam Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman, tahapan analisis data secara umum diuraikan sebagai berikut:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Pada dasarnya reduksi data dapat diartikan sebagai suatu prosedur pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan dan modifikasi dari data kasar yang muncul dalam catatan tertulis di lapangan.

Di saat data sudah terkumpul semua, biasanya peneliti melakukan tahapan seperti memilih dan memfokuskan data untuk memecahkan masalah, penemuan atau pemaknaan, atau sebagai sarana untuk menjawab pertanyaan penelitian. Setelah tahapan itu selesai, kemudian dilanjutkan dengan menyederhanakan dan menyusun secara sistematis untuk menjelaskan hasil temuannya.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data adalah proses pengumpulan data yang disusun dengan berdasarkan kategori atau pengelompokan yang diperlukan. Penyajian data dapat berbentuk tulisan atau kata-kata, gambar, grafik atau tabel. Tujuannya sendiri untuk menggabungkan data sehingga dapat menjelaskan peristiwa yang terjadi (Saleh, 2017)

Pada tahap ini peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga dapat disimpulkan dan memiliki makna yang khusus. Untuk mencapai proses ini dapat dilakukan dengan beberapa teknik yaitu menampilkan data, membuat relasi antar fenomena untuk memahami apa yang sebenarnya terjadi dan perlu ditindaklanjuti untuk memperoleh tujuan penelitian yang ingin dicapai. Dan perlu digaris bawahi satu langkah penting untuk menuju analisis kualitatif yang valid dan dapat

diandalkan adalah dengan menyajikan data yang baik (Abdussamad, 2021).

c. Penarik Kesimpulan dan Verifikasi

Penarik kesimpulan adalah proses final dari langkah-langkah yang dilakukan di atas. Penarikan kesimpulan didapatkan dari data yang telah dianalisis dan sudah di cek berdasarkan bukti yang didapatkan dari lokasi penelitian (Agama, 2022).

9. Keterpercayaan (*Trustworthiness*) Penelitian

Data yang diperoleh melalui hasil observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian dilakukan pengecekan uji keabsahan data untuk mengukur kebenaran dari data tersebut (Cahyadi, 2022). Adapun teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi bertujuan untuk mencari kebenaran dengan mengaitkan berbagai unsur (Ikhsan, 2022). Adapun jenis jenis triangulasi yang penulis gunakan yaitu:

- a. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data, dengan cara memperoleh data dengan sumber yang berbeda (Nurunnisa, 2021). Dalam penelitian ini dilakukan dengan cara memperoleh data tentang pembelajaran Al-Qur'an di SD IT Cita Mulia Ajibarang, dengan sumber yang berbeda yaitu dari kepala sekolah dan wali kelas masing-masing. Kemudian

data dari kedua sumber tersebut dideskripsikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda dan mana spesifik dari ketiga data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti akan mendatangkan suatu kesimpulan dan selanjutnya dicari kesepakatan dengan dua sumber data tersebut.

- b. Triangulasi teknik, digunakan untuk menguji kredibilitas data, dengan cara memperoleh data dengan teknik yang berbeda. Misalnya peneliti memperoleh data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian dicari kebenaran dari ketiga teknik tersebut (Alfansyur & Mariyani, 2020). Bila dengan ketiga teknik tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

10. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memudahkan pemahaman terkait pembahasan skripsi ini, maka perlu adanya kejelasan tentang sistematika penulisan. Adapun sistematika penulisan dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pada bab I pendahuluan, yang mana terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah/fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, keaslian penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Pada bab II kajian pustaka pembahasan tentang kajian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan dan memuat kajian teori tentang teori apa saja yang dijadikan patokan pada penelitian ini.

Pada bab III hasil penelitian, yang mana akan memaparkan tentang hasil yang didapatkan selama penelitian.

Pada bab IV pembahasan, yang mana akan membahas tentang penyajian data dan analisis yang didalamnya meliputi penyajian data, analisis data, dan pembahasan dalam penelitian.

Pada bab V kesimpulan dan saran, yang mana akan membahas tentang kesimpulan dari hasil penelitian baik secara teoritis dan empiris, dan saran untuk kemajuan dan perbaikan menjadi lebih baik untuk kedepannya.